

Implikasi Adab Mencium Tangan Berdasarkan Hadist Riwayat Abu Dawud No. 4540 terhadap Peran Pendidikan Keluarga dalam Mendidik Anak

Zarah Adawiah, USAepuddin, Helmiaziz

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
zarahadawiah1999@gmail.com

Abstract—The Indonesian nation is a nation that is rich in culture and tradition. Each region has different traditions ranging from language, personalities, customs and even ethics. Kissing the hands or also known as *salim* is one of the ethics that is considered simple which is cultivated in some areas. However, the phenomenon is very significant, there is a change in kissing hands among children in particular. This study aims to (1) obtain the results of the thoughts of hadith experts or *Muhaditsin* about the content of HR Abu Dawud, (2) to find the essence of education contained in HR Abu Dawud (3) to identify theories of the role of educators in kissing hands, (4) find the educational implications of HR Abu Dawud regarding the role of family education in educating children. The approach used in this research is the *tautsiq* method approach, the *tashih* method, the *takhrij* method, the *syarh tahlili* method, the *Ta'wil* method and the *Thatbikh* method. researcher discussion. The essence of education from HR Abu Dawud is (1) Fatimah RA is one of the daughters of Rasulullah SAW who has similarities with Rasulullah SAW not only from politeness, behavior but also in his speech, he also has similarities with Rasulullah SAW. (2) Humans as educators as Rasulullah saw said "*Bu'itstu Mu'alliman*" which means I was sent by Allah to be an educator, (3) Parents in their role as educators need to instill and teach children to kiss their hands, (4) Teachers in the educational process need efforts to teach education on manners shaking hands or kissing the ground in accordance with the teachings of the Prophet, (5) In the process of educating, scholars need to make efforts to teach the manners of kissing hands according to Islamic law.

Keywords—*H.R Abu Dawud no. 4045, Adab kissing the hand, The role of family education*

Abstrak—Bangsa yang kaya akan budaya dan tradisi ialah bangsa Indonesia. Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda mulai dari bahasa, pribadatan, adat istiadat bahkan etika. Mencium tangan atau di kenal juga dengan sebutan *salim* merupakan salah satu etika yang dianggap sederhana yang dibudayakan di beberapa daerah. Namun fenomenanya sangat terlihat signifikan adanya perubahan mencium tangan di kalangan anak-anak khususnya. penelitian ini buknlain untuk (1) memperoleh hasil pemikiran para ahli hadits atau *Muhaditsin* tentang kandungan H.R Abu Dawud, (2) menemukan esensi pendidikan yang terkandung dalam H.R Abu Dawud (3) mengidentifikasi teori-teori dari peran pendidik dalam pendidikan adab mencium tangan, (4) menemukan

Implikasi pendidikan dari H.R Abu Dawud terkait peran pendidikan keluarga dalam mendidik anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode *tautsiq*, metode *tashih*, metode *takhrij*, metode *syarh tahlili*, metode *Ta'wil* dan metode *Thatbikh*, yaitu dengan cara mengumpulkan pendapat para *Muhaditsin*, lalu menganalisis dengan kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang ada keterkaitan dengan pembahasan peneliti. Esensi Pendidikan dari H.R Abu Dawud tersebut adalah Esensi yang terkandung dalam Hadits Riwayat Abu Dawud mengenai adab mencium tangan adalah 1) Fatimah R.A adalah salah satu putri Rasulullah SAW yang memiliki kemiripan dengan Rasulullah SAW. bukan hanya dari kesopanan, tingkah laku tetapi juga dalam bertutur katanya pun memiliki kemiripan dengan Rasulullah SAW. 2) ketika Fatimah R.A datang menemui Rasulullah SAW, Rasulullah SAW selalu mencium Fatimah R.A dan mendudukannya di tepat duduknya begitupun sebaliknya. 3) Bersalaman adalah sebagai penghormatan yang dicontohkan oleh Fatimah Ra kepada Rasulullah SAW.

Kata Kunci—*H.R Abu Dawud no. 4045, Adab mencium tangan, Peran Pendidikan keluarga.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya dan tradisi. Setiap daerah memiliki tradisi yang ber beda-beda mulai dari bahasa, pribadatan, adat istiadat bahkan etika. Mencium tangan atau di kenal juga dengan sebutan bersalaman merupakan salah satu etika yang dianggap sederhana yang dibudayakan di beberapa daerah. Namun fenomenanya sangat terlihat signifikan adanya perubahan mencium tangan di kalangan anak-anak khususnya. Berdasarkan ungkapan Ajeng Raviando, bahwa perubahan tersebut terjadi mulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga khususnya orang tua (Raviando, 2018). Perubahan tersebut dilihat dari cara anak mencium tangan kepada yang lebih tua bukan lagi dibawah hidung tetapi ke pipi ataupun kedahi sehingga biasa tanpa mengetahui makna mencium tangan itu sebagai tanda kasih sayang dan penghormatan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Qurtubi, bahwa kurangnya pemahaman pengetahuan etika Islam serta kurangnya mendalami kajian tentang hadist atau hukum islam yang menjadi salah satu faktor berubahnya suatu kebiasaan, yang kebiasaanya mencium

tangan.

Berdasarkan hadist riwayat imam Abu Dawud, menjelaskan bahwa hukum mencium tangan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، وَابْنُ، بِشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَمَرَ، أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ مَيْسَرَةَ بْنِ حَبِيبٍ، عَنِ الْمُنْهَالِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ، عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ، عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَشْبَهَ سَمْتًا وَهَدْيًا وَدَلَالًا - وَقَالَ الْحَسَنُ حَدِيثًا وَكَلَامًا وَلَمْ يَذْكُرِ الْحَسَنُ السَّمْتَ وَالْهَدْيَ وَالذَّلَّ - بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فَاطِمَةَ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهَا كَانَتْ إِذَا دَخَلَتْ عَلَيْهِ قَامَ إِلَيْهَا فَأَخَذَ بِيَدِهَا وَقَبَّلَهَا وَأَجْلَسَهَا فِي مَجْلِسِهِ وَكَانَ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهَا قَامَتْ إِلَيْهِ فَأَخَذَتْ بِيَدِهِ فَقَبَّلَتْهُ وَأَجْلَسَتْهُ فِي مَجْلِسِهَا .

Telah menceritakan kepada kami Wadah Al Hasan Ali dan Ibn Basysyar keduanya berkata; Diwahyukan kepada kami tabung Utsman Umar berkata, telah mendidik kami Isra'il dari wadah Maisarah Habib dari tabung Al Minhal Amru dari 'Aisyah binti Talha dari Ummul Penyembah 'Aisha radiallahu 'anha dia berkata, "Saya belum pernah melihat orang yang sebanding untuk semua niat dan kesopanan, kelancaran, toleransi dan dalam memberi arahan al Hasan berkata, "dalam berbicara dan berbicara namun al Hasan tidak mengacu pada 'ketekunan dan dalam memberi arahan - dengan Kurir Allah sallallahu 'alayhi wasallam terpisah dari Fatimah - mungkin Allah memuliakan wajahnya. Ketika Fatimah datang menemuinya, dia berdiri, menggenggam tangannya, menciumnya dan meletakkannya di kursinya. Juga jika ia datang menemuinya, ia akan menggenggam tangannya, menciumnya dan mendudukkannya di tempat duduknya." HR. Abu Dawud No. 4540. (Aabad, 1426H-2005M)

Dalam hadist tersebut menggambarkan etika mencium tangan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan putrinya saidatina Fatimah R.A. maka dari itu hukum mencium tangan menjadi sunnah karena telah dicontohkan sebagaimana dalam hadist di atas. Menciumi tangan orang tua menjadi suatu kebiasaan untuk seorang anak yang memiliki kebiasaan yang baik sehingga perilaku tersebut pun lazim terjadi di masyarakat. Saidatina Fattimah R.A saat memasuki rumah mendatangi Rosulullah saw yang sedang berdiiri kemudian Saidatina Fatimah langsung mencium tangan baginda Rasulullah SAW dan begitupun sebaliknya, hal tersebut sebagai tanda Mawaddah wa hub (kasih sayang) terhadap putrinya. Jadi, mencium tangan atau salim bukan suatu budaya akan tetapi suatu perbuatan yang di contohkan Rasulullah dalam rangka menghormati orang dan menunjukkan rasa sayangnya kepada Saidatina Fatimah.

Akan tetapi fenomena yang terjadi saat ini yaitu dimana anak-anak tetap melakukan tradisi tersebut tetapi dengan cara yang berbeda misalkan salim ke dahi, ke pipi, ke atas kepala dan mungkin sudah sangat lazim terjadi saat ini. Pandangan dimana anak-anak mencium tangan orang tua mereka di rumah dengan cara mencium tanganya yang diletakan di pipi mereka. Ada pula anak yang menempelkan tangan orang tua tersebut di jidat mereka. Begitukah cara menghormati orang tua, keadaan ini bukan hanya terjadi di rumah sajah di lingkungan sekolah pun sering terjadi, seorang murid yang bertemu dengan

gurunya. Si murid pun menyapa sang guru sembari menarik halus tangan sang guru lantas menempelkannya dipipi si murid. Itulah bentuk penghormatannya pada sang guru.rupanya kejadian ini tak hanya tersebar di kalangan rumahan sajah tetapi di lembaga formalpun masih banyak anak yang tidak mengetahui bagaimana cara mencium tangan yang baik dan benar kepada yang lebih tua menurut H.R Abu Dauwd no 4540.

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu bergesernya adab mencium tangan dikarnakan pada abad 21 terdapat perubahan pada cara mencium tangan yang harusnya mencium tangan itu diletakan di bawah hidung, tetapi pada kenyataanya anak-anak mencium tangan orang tua dengan cara menempelkannya ada yang ke dahi, pipi bahkan diatas kepala, dari 36 murid di sekolah Mts Asy-Syarifiyyah ada 8 anak yang bersalaman dengan cara mencium tangan yang benar, yaitu dengan cara meletakan tangan sang guru di bawah hidung dan 28 siswa masih melakukan bersalaman dengan cara menmpelkannya ke dahi dan ke pipi.

Kurangnya pemahaman tentang mencium tangan pada anak-anak dikarenakan orang tua tidak tahu tentang hadis yang menyebutkan tata cara mencium tanagan kepada orang tua. Dalam mengkaji hadis-hadis mengenai etika Islam menjadi salah satu penghambat bagi setiap orang tua untuk memberikan ketegasan kepada anak mengenai suatu hukum. Mencium tangan pun menjadi kebiasaan yang dianggap sederhana sehingga kebanyakan orang tua tidak mengetahui bahwa mencium tangan itu bukan hanya sekedar tradisi atau budaya tetapi anjuran yang terdapat dalam sunnah-Nya.

Sehingga masyarakat pun beranggapan tak acuh menghadapi kebiasaan tersebut. Maka, seringkali kita melihat tradisi ini dilakukan di lembaga formal Islam seperti tempat pengajian, madrasah diniyah bahkan pesantren karena etika tersebut dianggap sakral berlandaskan hukum Islam. Orang tua merupakan pendidik pertama dan dianggap penting dalam keluarga yang memiliki peran penting dalam pembangunan dan juga orang tua juga merupakan unit terkecil dalam masyarakat (Cholil, 2007).

Sama halnya dalam mendidik masalah etika kepada anak, orang tua juga memiliki tanggungj awab dalam pembentukkan kebiasaan yang sering dilakukan oleh anak. Sehingga orang tua wajib menguasai ilmu tentang kebiasaan yang harus dimiliki anak. Apabila orang tua baik maka perilaku anak pun akan baik, sebaliknya apabila orang tuakurangbaik maka anak pun akan mencontohkan yang demikian pula. Seperti yang beliau contohkan saat beretika kepada orang tua yaitu mencium tangan kepada Rasulullah selaku ayah nya yang patut di contoh oleh anak kepada orangtua. Dari latar belakang diatas perlu dilakukan penelitian terhadap permasalahan bagaimana peran pendidikan keluarga yang dilakukan orang tua kepada anak dalam masalah etika mencium tangan yang terdapat dalam H.R Abu Dauwd yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dan anaknya. Dari permasalahan ini terdapat:

1. Pentingnya mencium tangan,
2. Bagaimana hukum mencium tangan menurut hadits,
3. Bagaimana peran pendidikan di dalam keluarga.

Maka akan ditarik judul penelitian “Implikasi Adab Mencium Tangan berdasarkan Hadist Riwayat Abu Dawud Terhadap Peran Pendidikan Keluarga Dalam Mendidik Anak”.

II. METODELOGI

Peneliti menggunakan metode seperti dibawah ini untuk menganalisis data, yaitu denan metode:

1. Metode Tutsiq, Teknik ini untuk melihat keaslian Al-Hadits yang bermaksud untuk mencatat legitimasi Al-Hadits yang akan dimanfaatkan sebagai sumber hukum. Strategi ini juga merupakan eksplorasi untuk melihat apakah sebuah hadis itu bonafide. Al-Hadits yang dianggap nyata ditemukan dalam al-Mashadir al-Asliyah. Al-mashadir al-asliyah adalah kitab al-hadits yang penulisnya menggunakan sanadnya sendiri dari pengajarnya hingga sampai kepada Rasulullah saw.
2. Metode Takhrij, Metode inimenelioti kitab hadits-hadits tertentu saja dengan caralah Umat Islam dapat memperoleh data tentang kebenaran hadits yang terdapat dalam sebuah kitab.
3. Metode Tashih, metode ini bertujuan Untuk memeriksa legitimasi hadis setelah mengetahui keabsahan hadis, penting untuk memeriksa legitimasinya, jika cenderung dapat dipercaya.
4. Metode syarh Tahlili, Teknik tahlili yang ditunjukkan oleh bahasa bermaksud untuk menguraikan dan menggambarkan sesuatu. Adapun strategi tahlili dalam penelitian hadis adalah mengklarifikasi hadits Nabi dengan mengklarifikasi setiap sudut pandang yang terkandung di dalamnya dan mengklarifikasi implikasi yang dicakup oleh kecenderungan dan penguasaan para analis.
5. Metode Ta'wil, metode Ta'wil ialah menelusuri ma'na hadits yang mengambil esensi, rangkuman dari uraian para penjarah hadits dalam langkah teliti. Terdapat dua makna dalam metode ta'wil yaitu:
 - a. makna tersurat, atau ibrah yang difahami dari uraian syarah, sehingga memunculkan makna yang diambil secara aqli.
 - b. makna tersirat, atau mafhumdari isi hadits. Baik mafhum muwafaqoh, yang yang menunjukkan makna di balik makna secara langsung, mafhum mukholafah, yang berarti kebaikan dari makna tersurat. Bedanya dengan tafsir atau syarah, bahwa ta'wil menelusuri makna di balik arti langsung.
6. Metode Tahthbiq, Teknik tahthbiq digunakan untuk meneliti strategi dan al-hadits, terlepas dari

apakah mereka harus diterapkan secara manthuk atau mendapatkan cara. kemudian teknik ini lebih berpusat pada model tentang pentingnya al-Hadits. Metode paling sederhana untuk menerapkan strategi ini adalah dengan menyelidiki perspektif peneliti sesuai bidangnya masing-masing. Buku yang membantu mempermudah dalam memanfaatkan strategi ini adalah kitab syarah. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa peneliti dalam mendeskripsikan al-Hadits dipengaruhi oleh landasan yang berbeda, baik politik, mazhab, keadaan dan kondisi seperti halnya budaya dan posisi al-syarah itu. (Saepudin, 2019)

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Analisis Pendidikan keluarga terhadap Esensi Hadits Riwayat Abu Dawud

1. Perilaku Anak adalah cerminan akhlak orang tuanya

قَالَتْ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَشْبَهَ سَمْتًا وَهَدْيًا وَدَلًّا

Artinya “Ummul Mukminiin 'Aisyah adriallahu 'anha berkata, "Belum pernah saya melihat seseorang yang membanding-bandingkan dalam hal bertetangga, kelancaran, kegigihan dan dalam memberi arahan”

Hal diatas menjelaskan bahwa fatimah Ra adalah salah satu putri Rasulullah SAW yang mempunyai kemiripan dengan beliau dalam kesopanannya, ketenangannya, kesabarannya dan dalam memberi petunjuk.

Terlihat sekali bagaimana Adab yang dicontohkan Rasulullah SAW kepada Fatimah Ra. sehingga fatimah Ra disebut sebagai cerminan Rasulullah SAW. Tanpa kita sadari Adab yang dimiliki Fatimah Ra adalah salah satu contoh yang sering ia lihat pada diri Rasulu llah SAW. Dari sinilah kita bisa melihat bahwasanya bagi seorang anak keluarga merupakan lingkungan yang paling utama, segala tingkah laku yang dilakukan oleh kedua orang tuanya akan ditiru oleh anaknya.

2. Mencium tangan bukan hanya sekedar berjabat tangan, melainkan sebagai penghormatan dan tanda kasih sayang.

إِذَا نَحَلْتِ عَلَيْهِ قَامَ إِلَيْهَا فَأَخَذَ بِيَدِهَا وَقَبَّلَهَا وَأَجْلَسَهَا فِي مَجْلِسِهِ وَكَانَ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهَا قَامَتْ إِلَيْهِ فَأَخَذَتْ بِيَدِهِ فَقَبَّلَتْهُ وَأَجْلَسَتْهُ فِي مَجْلِسِهَا ."

“Jika fatimah datang menemui beliau, maka beliau berdiri, meraih tangannya, mencium dan mendudukannya di tempat duduknya. dan jika beliau menemuinya ia akan meraih tangannya, mencium dan mendudukannya di tempat duduknya. “

orang tua menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan oleh seorang anak dan ini lazim terjadi dalam masyarakat.

mengambil tangan puterinya dan menciumnya serta mendudukannya di tempat duduknya, hal tersebut sebagai tanda Mawaddah wa hub (kasih sayang) terhadap putrinya.

Ada pun tatacara etika bersalaman menurut ajaran

islam, yaitu:

- a. Bersalaman dengan wajah yang berseri
- b. Bersalaman dengan satu tangan
- c. Tidak membungkuk saat bersalaman
- d. Mengucapkan salam ketika bersalaman tidak terburu-buru untuk melepaskan bersalaman
- e. Tidak memalingkan pandangan ketika bersalaman
- f. Melihatkan rasa kecintaan ketika sedang bersalaman
- g. Mencium tangan dan dahi

Tujuan dari mencium tangan adalah suatu bentuk penghormatan kepada yang lebih tua dan sesuatu yang bisa menjadikan seorang mukmin lebih terikat dengan saudara secara mukminin. hingga dengan keterkaitan itulah, akan menimbulkan kasih sayang dan ujungnya akan mempererat atali ukuwah islamiyah antara mukminin, apalagi bersalaman adalah suatu budaya yang bernilai sunnah.

B. Implikasi Adab Mencium Tangan Berdasarkan Hadits Riwayat Abu Dawud Terhadap Peran Pendidikan Keluarga Dalam Mendidik Anak

1. Peran Orang Tua

Pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga. Ajaklah anak pada sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan dan adab pada usia tujuh tahun sampai empat belas tahun dan ketika anak sudah berumur empat belas tahun sampai puluhan tahun anak akan menjadi mitra orang tuanya.

Semua elemen dalam pendidikan harus berperan baik dan saling berhubungan satu sama lain agar terciptanya pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Namun dibalik kualitasnya pendidikan ada sosok seorang pendidik yang terus memberikan pembelajaran dalam proses pendidikan, sosok pendidik tersebut adalah orang tua, guru dan para 'alim ulama.

2. Peran Guru

Pendidik menganggap bagian keseluruhan sebagai tugas instruktif termasuk mengajar, mengajar, dan mempersiapkan. Tugas pendidik dalam melakukan tugas-tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua berikutnya dan dapat menarik simpati siswa sehingga setiap latihan yang diberikan harus menjadi inspirasi bagi siswa dalam mengajar. Usman (Efferi, 2017). Seorang pengajar atau guru juga berperan dalam membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan siswa. Selanjutnya, guru harus memiliki pilihan untuk membuat siswa tertarik setelah latihan. Dengan asumsi seorang pendidik berpenampilan tidak menarik, kekecewaan utama adalah bahwa ia tidak dapat menabur benih pengajarannya pada siswanya, siswa akan ragu-ragu untuk menghadapi guru yang buruk sehingga latihan tidak dapat dilakukan seperti yang diharapkan dan setiap tingkat pembelajaran. masyarakat bisa dapatkan ketika menghadapi guru (Titi Sari, 2016:10)

3. Peran Ulama

Ulama dalam ensiklopedia indonesia yang mempunyai berbagai istilah yaitu :

- a. Sebagai pengembang tradisii agama
- b. oranhg yang paham secara hukum islam
- c. Sebagai pelaksanaan hukum fiqih.

Ulama memiliki tempat penting dalam Islam dan dalam keberadaan umat Islam. Dari berbagai sudut pandang, mereka memiliki posisi dan otoritas setelah Nabi Muhammad sendiri. Mungkin hadits Nabi yang paling terkenal mengungkapkan bahwa ulama adalah penerima manfaat dari Nabi Al'ulama' waratsah al-anbiya. Oleh karena itu mereka hanyalah Muslim yang berbeda, dan kesimpulan mereka dipertimbangkan dalam masalah yang berbeda, yang tidak terbatas pada hal-hal yang ketat saja, namun juga dalam masalah yang berbeda. Signifikansi ulama dalam budaya Islam terletak pada cara mereka dipandang sebagai penerjemah yang sah dari mata air pertama pelajaran Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadis. (Mudhofar, 2020)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, prnrliti menyimpulkan beberapa hasil dari penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan pendapat para Muhadittsin terkait Hadits Riwayat Abu Dawud tentang adab mencium tangan Abu Abdirrahman Syaroful Haq al-'Azhimdalam syarah sunan Abu Daud: 'Aunul Ma'bud berpendapat bahwa di dalam hadits diketahui bahwa mencium tangan yang dilakukan oleh Fatimah R.A dengan Rasulullah SAW adalah bentuk pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah kepada putrinya. sehingga Fatima R.A menjadi salah satu cerminan Rasulullah SAW. Dan dalam syarah hadits tersebut menjelaskan bahwa mencium tangan orang yang lebih tua adalah sebagai bentuk penghormatan danmenunjukkan rasa sayangnya kepada anaknya.

1. Esenssi yng terkandung dalam Hadits Riwayat Abu Dawud mengenai adab mencium tangan adalah 1) Fatimah R.A adalah salah satu putri rasulullah SAW yang memiliki kemiripan dengan Rasulullah SAW. bukan hanya dari kesopanan, tingkah laku tetapi juga dalam bertutur katanya pun memiliki kemiripan denga Rasulullah SAW. 2) ketika Fatimah R.A datang menemui Rasulullah SAW, Rasulullah SAW selalu mencium Fatimah R.A dan mendudukannya di tepat duduknya begitupun sebaliknya. 3) Bersalaman adalah sebagai penghormatan yang dicontohkan oleh Fatimah Ra kepada Rasulullah SAW.
2. Implikasi pendidikan dari hadits riwayat abu dawud tentang adab mencium tangan yakni: a) Peran orang tua mendidik anak didik dalam adab mencium tangan, yaitu dengan metode keteladannan dan metode pembiasaan, orang tua harus jadi teladan dan menjadi public figure bagi anaknya dengan saat ingin pergi dan datang ke rumah tak lupa untuk mencium tangankedua orang

tuanya serta membiasakan saat pergi dan datang ke rumah. Sering dijumpai anak-anak yang saat ingin memasuki rumah mengucapkan salam lalu mencium tangan orang yang lebih tua menempelkannya ke dahi atau ke pipi, bahkan terkadang ada anak yang tidak bersalaman kepada orang tuanya. Dari permasalahan tersebut orang tua seharusnya dapat mendidik anak juga dapat memberi keteladanan sesuai dengan adab, yaitu:

(a) Orang tua mencontohkan saat memasuki rumah mengucapkan salam lalu menyuruh anaknya untuk mencium tangan kepada semua keluarga yang ada di rumah dan orang tua saat memasuki rumah atau ingin pergi ketika mengucap salam hendaknya menghampiri anak-anaknya lalu menyuruh untuk mencium tangan. (b) Orang tua membiasakan dan mengajarkan anak ketika memasuki rumah mengucapkan salam lalu membiasakan bersalaman atau mencium tangan sesuai dengan adab, dengan tidak meletakkan tangan orang tua ke pipi atau pun ke dahi. Seharusnya ketika memasuki rumah anak mengucapkan salam lalu mencium tangan dengan menghadap orang tua, sehingga jika anak saat mencium tangan sesuai dengan adab akan terasa khidmat.

3. Peran guru mendidik anak dalam bersalaman atau mencium tangan yaitu dengan teknik pelatihan, di mana instruktur berperan dalam mendorong semua bagian kehidupan siswa, terutama dalam mencium tangan. Bukan hanya pendidik saja yang perlu berperan namun sekolah juga perlu berperan dalam menunjukkan tata krama bersalaman, tepatnya dengan program 5s dengan membawa program 5s dan selanjutnya pelatihan dan pengawasan dari instruktur dan sekolah. Maka anak akan terbiasa bersalaman dan mengucapkan salam dengan adab yang baik.
4. Peran ulama mendidik anak didik dalam adab mencium tangan yaitu bisa dengan metode kisah, metode dialog dan metode ganjaran dan hukuman, yaitu dengan menjelaskan dan menceritakan betapa pentingnya mencium tangan orang yang lebih tua itu adalah salah satu bentuk penghormatan dan bersalaman dengan orang itu bisa menjadikan seorang mukmin menjadi dekat dan lebih terikat dengan saudaranya secara mukminin.

ACKNOWLEDGE

Alhamdulillah Pujii dan syukur khadirat Aallah SWT, atas ridho dan karunianya maka skripsi yang berjudul "Implikasi Adab Mencium Tangan Berdasarkan Hadits Riwayat Abu Dawud Terhadap Peran Pendidikan Keluarga Dalam Mendidik Anak" telah diselesaikan. Penelitian skripsi ini diajukan untuk menempuh ujian siding sarjana pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam

Bandung. Tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. ayah dan ibu tercinta, Maulana dan Reni V, kakak saya Mustika wati, Yusuf Maulana, Ilham Ginjar dan adik saya Rizki winunggal, suami kaka saya Panji setiadi dan Isteri kakak saya Putri dan anak-anaknya Farzana Mufia Yumna dan Fayyola A, serta saudara-saudari sayan yang hingga sampai ini memberikan semangat hingga saya bisa mencapai ketitik ini dan bisa mendapatkan gelar S1. semoga apa yang telah kalian berikan kepada saya Allah berikan balasan yang lebih dan Allah berikan kesehatan dan rizki, perlindungan dan kesehatan lahir dan batin.
2. kepada bapak H.U Saepuddin, Drs., M.Ag. dan bapak DR. Helmi Aziz, S.PD.I., M.Pd.I. Selaku pembimbing I dan II, saya ucapkan banyak-banyak terima kasih karna sudah membimbing saya, jazakumullahu khairan katsiiran.
3. untuk selutruh dosen dan staf program study pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dn keguruan yang telah memberikan ilmu dan bekal bagi saya selama menempuh study di UNISBA.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aabad, A. A.-'. (1426H-2005M). Aunull Ma'bbud 'Ala Syarhi Sunan Abi Daud. Daar Ibnu Hazm..
- [2] Al-Hajizi, S. F. (2020). *Fiqh Mencium*. Jakarta: Pustaka Group.
- [3] Alsuni, F. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Waṣḥīyatul Muṣṭāfā Karya Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya Rānī Dan Relevansinya Terhadap Peserta Didik Mts/Smp. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga .
- [4] Anam, A. K. (2012, September 26). Ajari Anak Cium Tangan Dengan Hidung, Bukan Pipi. <https://www.nu.or.id/post/read/39959/ajari-anak-cium-tangan-dengan-hidung-bukan-pipi>.
- [5] Bastomi, H. (2019). Endidikan Pesantrendalam Pandangan Kh. Da'shum Ahmadlasem. Kudus: Institut Agama Islam Negeri (Iain)Kudus.
- [6] Batubara, H. (2021, Januari Senin). *Ensiklopedis Kitab 9 Imam Hadits*. Retrieved From http://mqtebuieng.softether.net/hadis9/biografi_open.php
- [7] Bekker, A., & Charis, A. (1992). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- [8] Cholil, A. (2007). *A To Z 26 Kiat Menata Keluarga* . Jakarta: Pt Elex Media Komputindo.
- [9] Dew, D. S. (2020, Januari 18). Orang Tua Yang Terbiasa Mengajarkan Anaknya Bersalaman Atau Mencium Tangan Pada Anaknya Tentu Akan Membentuk Anak Untuk Terbiasa Mencium Tangan Atau Bersalaman. (May Al-Maghfiroh 2020).
- [10] Efferi, A. (2017). *Model Pendidikan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Kudus.
- [11] Hakim, M. (2017, Desember 22). *Kualitas Hadis-Hadis Dalam Khutbah Jumat*. Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafatuniversitas Islam Negeri Ar-Ranirydarussalambanda .
- [12] Haq, A. A. (1426). *Syarah Sunan Abu Daud*. Bairut: Daar Ibnu Hazm.

- [13] Hasbunallah. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Prasada.
- [14] Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [15] Iqbal, M. (2020, Juli 23). Aisyah Binti Abu Bakar: Rawi Hadis Dan Perpecahan Suni-Syiah. Retrieved From <https://Tirto.Id/Aisyah-Binti-Abu-Bakar-Rawi-Hadis-Dan-Perpecahan-Suni-Syiah-Clwb>
- [16] Iromi, T. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia .
- [17] Jailania, M. S. (2014). *Teori ...90teoripendidikan Keluarga Dan Tangung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jambi: Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Iain Sts Jambi.
- [18] Kartodirjo, S. (2013). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta.
- [19] Khawash, T. A. (2020, Januari 3). *Pernikahan Fatimah*.
- [20] Komaruddin. (1988). *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa.
- [21] M. Yusni Amru Ghazali, L. (2011). *Ensiklopedia Al Quran Dan Hadits Per Tema*. Jakarta: Pt. Gramedia.
- [22] Manzhur, I. (1999). *Lisanul Arab*. Bairut, Libanon: Mukhtasar Aa- Shahih.
- [23] Mojo, K. (2017, November 26). *Keluarga Adalah Sekolah Pertama Bagi Anak*.
- [24] Mubarakafuuri, M. A. (2020). *Syarah Sunan Tirmidzi*. Bairut: Tuhfathul Ahwadzi, Bab 37/ Halaman 2616.
- [25] Mudhofar, M. H. (2020). *Pendidikan Islam Di Pesantren*. Malang: Pascasarjana Iai Al-Qolam .
- [26] Muhasar. (2019). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid*. Tangerang Selatan: Ma. Jamiyyah Islamiyyah .
- [27] Nazir. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [28] Novrinda, N. K. (2017). *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*. *Jurnal Potensi*, 41.
- [29] Oktaviana, R. S. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid*. Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan institut Agama Islam Negeri (Iain).
- [30] Qomariyah, E. (2017). *Nilai-Nilai Karakter Yang Dapat Di Tiru Dari Wanita-Wanita Yang Dekat Dengan Nabi Muhammad Saw*. Lampung: Uin Raden Intan.
- [31] Qurtubi, A. (1432 H. / 2011 M). *Penghormatan Dalam Islam Perspektif Hadis*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah .
- [32] Rachmadiana, M. (2004, Agustus 2). *Mencium Tangan, Membungkukkan Badan Etos Budaya Sunda*, Yogyakarta, Madura. Retrieved From <https://Garuda.Ristekbrin.Go.Id/Documents/Detail/124062>
- [33] Raviando, A. (2018, Oktober 28). <https://Kumparan.Com/Redaksiportalmdura/>
- [34] Saepudin, H. (2019). *Ilmu Hadits Dan Cara Berteladan Pada Rasul*. Bandung: Komunikasi Kajian Al- Quran Dan Hadits.
- [35] Sahilun, A. N. (1991). *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Cet. 1 .
- [36] San, A. P. (2020). *implikasi adab menyebarkan salam Peserta Didik*. Bandung: Rodi PAI UNISBA.
- [37] Sari, T. (2016). *Peran Guru Ppkn*. [Http://Repository.Ump.Ac.Id/944/3/Bab%20ii_Tirta%20sari_Pkn%2716.Pdf](http://Repository.Ump.Ac.Id/944/3/Bab%20ii_Tirta%20sari_Pkn%2716.Pdf).
- [38] Sasongko, A. (2019, Juni 24). *Mengenal Aisyah Binti Thalbah, Murid Ummul Mukminin*. Retrieved From Republika.Co.Id, Jakarta.
- [39] Anggraeni Rani Sri, Halimi Agus, Inten Dinar Nur. (2021). *Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-6.